

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENEGETAHUAN DAN RASIONALITAS
PENGUNAAN OBAT BATUK SECARA SWAMEDIKASI DI
LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

***RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND RATIONALITY
OF COUGH MEDICINE UDE SELF-MEDICATION AT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITY, EAST KALIMANTAN***

Mira Dwi Octaviani¹, Muthia Dewi Martilia Alim²



DISUSUN OLEH :

MIRA DWI OCTAVIANI

1911102415057

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2023

Naskah Publikasi

**Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat
Batuk secara Swamedikasi di Lingkungan Universitas
Muhammadiyah Kalimantan Timur**

*Relationship between Knowledge Level and Rationality of Cough
Medicine use in Self-Medication at Muhammadiyah University, East
Kalimantan*

Mira Dwi Octaviani¹, Muthia Dewi Martilia Alim²



Disusun Oleh :

Mira Dwi Octaviani

1911102415057

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2023

**LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN RASIONALITAS
PENGUNAAN OBAT BATUK SECARA SWAMEDIKASI
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
KALIMANTAN TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI

**DISUSUN OLEH :
Mira Dwi Octaviani
1911102415057**

**Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal, 17 Januari 2023**

Pembimbing



apt. Muthia Dewi M.A., M. Farm

NIDN 1105058803

Mengetahui

Koordinator Mata Ajar Skripsi



apt. Rizki Nur Azmi, M. Farm

NIDN 1102069201

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN RASIONALITAS
PENGGUNAAN OBAT BATUK SECARA SWAMEDIKASI
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
KALIMANTAN TIMUR

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH :

Mira Dwi Octaviani

1911102415057

Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal 17 Januari 2023

Penguji 1



apt. Muh. Irham Bakhtiar, M. Clin. Pharm

NIDN. 1104019401

Penguji 2



apt. Muthia Dewi M.A., M. Farm

NIDN. 1105058803

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Farmasi



apt. Ika Ayu Mentari, M. Farm

NIDN. 1121019201

Hubungan Tingkat Pengetahuan Rasionalitas Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Mira Dwi Octaviani^{1*}, Muthia Dewi Martilia Alim²
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia¹

Email¹: miradwiocaviani104@gmail.com

Email²: mdm974@umkt.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Studi : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, rasionalitas swamedikasi penggunaan obat batuk dan hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Metodologi : Teknik analitik deskriptif cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan purposive sampling menghasilkan total 98 sampel/responden. Menggunakan uji chi-square, data yang dikumpulkan dievaluasi.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non kesehatan universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik (88%). Rasionalitas responden termasuk ke dalam kategori yang tergolong baik (79%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan rasionalitas mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi dengan nilai signifikansi ($P 0,000 < 0,05$).

Mamfaat : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi adanya hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk secara swamedikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Obat batuk, Swamedikasi, Tingkat pengetahuan, Rasionalitas.

ABSTRACT

The Purpose of study : This study aims to determine the description of knowledge, rationality of self-medication use of cough medicine and the relationship between the level of knowledge and rationality regarding the use of self-medication cough medicine in Muhammadiyah University, East Kalimantan.

Methodology : The cross-sectional descriptive analytic technique was used in this investigation. The approach of purposive sampling yielded 98 samples/respondents in total. Using the chi-square test, the collected data were evaluated.

The Results : The results showed that non-health students at the Muhammadiyah University of East Kalimantan had a relatively good level of knowledge (88%). Respondents' rationality is included in the good category (79%). There is a significant relationship between the level of knowledge and rationality regarding the use of self-medicated cough medicine with a significance value ($P 0.000 < 0.05$).

Application : The results of this study can be used as information material regarding the relationship between the level of knowledge and the rationality of

self-medication use of cough medicine in the Muhammadiyah University of East Kalimantan.

Keywords: *cough medicine, self-medication, level of knowledge, rationality.*

PENDAHULUAN

Batuk adalah reaksi fisiologis defensif yang berfungsi untuk mengeluarkan dan membersihkan sistem pernapasan dari lendir yang dihirup, debu, afrodisiak asing, partikel asing, dan agen patogen. Karena mekanisme pembersihannya adalah bulu-bulu getar di dinding bronkus yang berfungsi untuk mendorong lendir keluar dari paru-paru dan menuju tenggorokan, orang sehat jarang sekali batuk (Linnisaa & Wati, 2014).

Pengobatan sendiri untuk tujuan pencegahan penyakit penting karena meningkatkan kesadaran seseorang akan kesehatan dan kemauan untuk bertanggung jawab atas kesehatannya sendiri. Pengobatan sendiri bermanfaat bagi konsumen karena, jika efektif, memungkinkan mereka menghindari kunjungan dokter dan segera kembali bekerja. (Yantri *et al.*, 2014). Swamedikasi adalah salah satu bentuk dari “*self care*” yang dilakukan sebagai usaha dalam menjaga kesehatan melalui upaya pencegahan dan mengobati penyakit ringan menggunakan obat-obat bebas (OTC) (Rutter, 2015).

Swamedikasi merupakan tindakan mengkonsumsi obat yang dilakukan sendiri sesuai dengan gejala yang dialami. Swamedikasi digunakan untuk mengobati penyakit atau gejala-gejala ringan seperti sakit kepala, radang tenggorokan, flu, batuk, demam, dan gejala ringan lainnya (Sitindon, 2020). Beberapa masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri dalam upaya untuk menyembuhkan keluhan atau penyakitnya. Menurut WHO, faktor baru yang perlu dipertimbangkan dalam pengobatan sendiri adalah apakah penyakit Anda cukup ringan atau tidak sehingga Anda tidak perlu

berkonsultasi dengan dokter atau ahli medis lainnya. Selain itu, obat yang dipasarkan adalah obat yang tersedia tanpa resep dokter (OTC). Swamedikasi menguntungkan karena memberikan akses obat, menghemat biaya ke dokter, dan memudahkan individu untuk mendapatkan obat tanpa harus mengunjungi dokter umum atau spesialis (Mardiyah, 2016).

Menurut statistik Badan Pusat Statistik tahun 2019, 71,46 % masyarakat Indonesia menggunakan pengobatan sendiri. Selama tiga tahun terakhir, jumlah ini terus meningkat. Tahun 2017 sebesar 69,43%, sedangkan tahun 2018 sebesar 70,74%. (Apruzzi *et al.*, 2019). Penelitian Azali di Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa Kedokteran Gigi 72,0 %, mahasiswa Ilmu Keperawatan adalah 73,18 %, dan mahasiswa Farmasi 75,5 % (Nugrahaeni & Rachmawati, 2019). penggunaan obat untuk swamedikasi harus wajar, termasuk pemilihan obat yang efektif dan spesifik gejala, pemberian dosis yang sesuai, dan menghindari kontraindikasi obat. Salah satu unsur yang mempengaruhi swamedikasi dan pilihan obat seseorang adalah iklan televisi yang seringkali tidak memberikan informasi yang utuh (Hafta *et al.*, 2019). Batuk adalah penyakit yang lazim di masyarakat; menurut data statistik Dinas Kesehatan Kota Jakarta, batuk merupakan salah satu dari 10 penyakit teratas dari tahun 2012 hingga 2014 dengan jumlah kasus sebanyak 29.878 kasus. Penyakit batuk, jika tidak ditangani dengan hati-hati, dapat berpengaruh pada penyakit yang lebih parah seperti pneumonia. Karena tersedianya obat batuk sebagai pengobatan OTC / Over-the-Counter,

maka batuk dapat ditangani secara mandiri (Dinkes, 2014).

Pada tahun 2014, peneliti di Kabupaten Sukoharjo menemukan adanya korelasi antara pengetahuan masyarakat dengan swamedikasi batuk. Rata-rata tingkat pengetahuan pengobatan sendiri pada 165 responden dengan rentang usia 18 - 60 tahun adalah 56,50 %, termasuk dalam kategori sedang. Ketepatan pemilihan obat batuk adalah 47,3% untuk pengobatan sendiri yang rasional dan 52,7% untuk pengobatan sendiri yang tidak rasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pilihan pengobatan batuk sendiri pada masyarakat Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah tahun 2014. (Asmoro dan Kurnia, 2014). Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk secara swamedikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Diharapkan dengan adanya penelitian ini agar bisa memberikan informasi mengenai betapa pentingnya melakukan pengobatan secara rasional dengan adanya tingkat pengetahuan yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk secara swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur serta untuk

menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi penggunaan obat batuk secara swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Non-random sampling menggunakan pendekatan purposeful sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 98 responden. Dengan menggunakan kuesioner, data dikumpulkan. Uji chi-square digunakan untuk menganalisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi Karakteristik responden, tingkat pengetahuan penggunaan obat batuk, rasionalitas penggunaan obat batuk serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk secara swamedikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Item	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	35	36%
	Perempuan	63	64%
Asal Progam Studi	Psikologi	6	6%
	Hukum	14	14%
	Manajemen	27	28%
	Hubungan Internasional	16	16%

Pendidikan olahraga	8	8%
Pendidikan Bahasa Inggris	3	3%
Teknik Informatika	6	6%
Teknik Sipil	11	11%
Teknik Mesin	7	7%

1.2 Analisa Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Swamedikasi Obat Batuk Responden

Pengetahuan Swamedikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	86	88%
Kurang Baik	12	12%
Total	98	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk responden yaitu 88% tergolong baik.

2. Rasionalitas Penggunaan Obat Batuk secara Swamedikasi

Tabel 3 Distribusi Rasionalitas Swamedikasi Obat Batuk

Rasionalitas Swamedikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	77	79%
Kurang Baik	21	21%
Total	98	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh rasionalitas swamedikasi obat batuk responden yaitu 79% tergolong baik.

1.3 Analisa Bivariat

Tabel 4 Hasil Pengujian hubungan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan

obat batuk secara swamedikasi				
		Rasionalitas Swamedikasi		Total
		Baik	Kurang Baik	
Tingkat Pengetahuan	Baik	77	0	77
	Kurang Baik	9	12	21
Total		86	12	98

2. Pembahasan

2.1 Analisa Univariat

Di era globalisasi ini, informasi mudah diakses melalui media cetak dan elektronik. Semakin besar jumlah sumber informasi yang dapat diakses, semakin besar kuantitas informasi yang dikumpulkan, dan karenanya, semakin besar pula pengetahuan seseorang. Menurut Lubis (Hidayati *et al.*, 2017), semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin mudah mereka memperoleh informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menghambat pertumbuhan kemampuan seseorang untuk menerima informasi baru. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kemampuan seseorang untuk bertindak atau mengambil tindakan akan dipengaruhi oleh kesadarannya terhadap fakta-fakta di sekitarnya. (Hidayati *et al.*, 2017),

Pada distribusi jawaban pengetahuan responden mayoritas responden menjawab dengan baik mengenai makna dari swamedikasi dengan persentase 90,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian swamedikasi, yang dimana swamedikasi merupakan salah satu

bagian dari *self-care* (World Health Organization, 2020).

Pada pertanyaan ke empat mengenai jenis obat batuk yang sesuai untuk mengatasi batuk yang diderita didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, hal ini di dapat dari hasil jawaban mayoritas responden yang salah. Didapatkan persentase jawaban salah sebesar 80,6% yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden mengenai jenis obat batuk yang dipilih sesuai dengan batuk yang diderita.

Tergantung pada jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing responden dalam penelitian ini, mereka dikategorikan menjadi dua kategori: sangat baik dan buruk. Kriteria tingkat pengetahuan kategori baik >50% , kurang baik <50%. Dari 98 responden yang mengisi lembar kuesioner, sebanyak 86 responden atau 88% yang memiliki pengetahuan mengenai swamedikasi baik, sedangkan sebanyak 12 responden atau 12% yang memiliki pengetahuan mengenai swamedikasi kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Obat Batuk Swamedikasi cukup dipahami oleh mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, keterpaparan terhadap informasi, tingkat keuangan, konsultasi dengan penyedia layanan kesehatan, dan budaya sosial semuanya dapat memengaruhi tingkat pemahaman seseorang. (Ar-rasily & Dewi, 2016).

Pada distribusi jawaban rasionalitas responden, pertanyaan mengenai kategori tepat dosis, mayoritas responden yang memilih jawaban benar sebanyak 95,9% yang dapat diartikan bahwa mayoritas

responden sudah rasional dalam menentukan dosis yang sesuai dengan petunjuk penggunaan obat yang tertera pada brosur obat pada saat melakukan pengobatan sendiri. Pemberian obat batuk harus sesuai dengan petunjuk yang tertera pada botol obat atau kemasan. WHO mencatat pada tahun 2012 bahwa penggunaan obat yang tepat, juga dikenal sebagai penggunaan obat yang rasional, adalah ketika seorang pasien menerima obat yang benar untuk kebutuhan klinisnya, dalam jumlah yang memadai, untuk waktu yang tepat, dan dengan harga yang wajar. (WHO, 2012).

Pada pertanyaan mengenai kategori polifarmasi, mayoritas responden menjawab pertanyaan dengan salah dengan presentase 69,4% Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang kurang memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat dan potensi efek sampingnya, seperti efek samping obat, kaskade resep, sindrom usia lanjut, dan interaksi obat ketika digunakan bersamaan dengan sejumlah besar obat untuk konsumsi sendiri. Pada pertanyaan mengenai penggunaan obat batuk dalam keadaan khusus mayoritas responden menjawab pertanyaan dengan salah dengan presentase jawaban salah sebanyak 76,5% hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan responden mengenai beberapa keadaan khusus yang dilarang dalam melakukan pengobatan sendiri seperti dalam kondisi hamil karena akan dapat membahayakan keadaan janin selain itu penyakit yang sebelumnya pernah dialami penderita yang cukup serius yang tidak seharusnya menggunakan obat sembarangan tanpa adanya rekomendasi obat yang sesuai oleh dokter.

Berdasarkan tingkat pengetahuannya, partisipan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok: kategori baik dan kategori buruk. Dari 98 responden yang mengisi lembar kuesioner, sebanyak 77 responden atau 79% yang rasionali dari rasionalitas dalam penggunaan obat batuk secara swamedikasi, sedangkan responden yang tidak rasional dalam penggunaan obat batuk secara swamedikasi sebanyak 21 responden atau 21%. Dapat disimpulkan bahwa rasionalitas mengenai swamedikasi obat batuk pada mahasiswa non-kesehatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik.

2.1 Analisa Bivariat

Pengetahuan swamedikasi mengacu pada komentar responden tentang subjek yang berkaitan dengan swamedikasi yang diperoleh dari pengalaman mereka sendiri atau pengalaman teman dan keluarga terdekat. Jika pemahaman tentang pengobatan sendiri positif, keinginan untuk terlibat dalam perilaku terapeutik yang wajar akan terpengaruh.

Berdasarkan hasil uji Chi Square adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0.05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$) artinya terdapat hubungan (korelasi) antara Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($P > 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan (korelasi) antara Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi.

Pada hasil uji dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) antara Tingkat

Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oki Anugerah Putra pada tahun 2017, tentang hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa UIN Malang. Penelitian lain adalah penelitian Neni Prabosiwi tahun 2017, mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk mahasiswa non kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yaitu 86% tergolong baik. Rasionalitas penggunaan obat batuk di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yaitu 79% tergolong baik. Pada hasil uji dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) antara Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Penggunaan Obat Batuk secara swamedikasi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apruzzi, F., Lawrie, C., Lin, L., Schäfer-Nameki, S., & Wang, Y. N. (2019). Fibers add flavor. Part I. Classification of 5d SCFTs, flavor symmetries and BPS states. *Journal of High Energy Physics*, 2019(11). [https://doi.org/10.1007/JHEP11\(2019\)068](https://doi.org/10.1007/JHEP11(2019)068).
- Ar-rasily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan..* 5(4), 1422–1433.
- Dinkes Jateng. “*Buku Saku Kesehatan*

- Tahun 2014.” Semarang; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hafta, M., Id, A., Alemu, B. M., & Atomsa, G. E. (2019). *Self-medication practice and associated factors among adult community members of Jigjiga town , Eastern Ethiopia*. 1–14.
- Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M. D., Farmasi, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2017). *Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangaun Jagotirto Berebah*. 3(2), 139–149.
- Linnisaa, uswatun H., & Wati, susi endra. (2014). Rasionalitas Peresepan Obat Batuk Ekspektoran Dan Antitusif Di Apotek Jati Medika Periode Oktober-Desember 2012. *Indonesia Journal on Medical Science*, 1(1), 30–39.
- Mardliyah. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*.
- Nugrahaeni, F., & Rachmawati, M. (2019). *Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada Sma Muhammadiyah 23 Jakarta*. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 54–65.
- Rutter, P. (2015). *Role of community pharmacists in patients; self-care and self-medication*. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, January, 57. <https://doi.org/10.2147/iprp.s70403>.
- Sambara, Jefrin, Ni Nyoman Yuliani, and Yantri Bureni. (2014). *Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Benar Di Kota Kupang*. Info Kesehatan, 12(1), 684–702.
- Sitindon, L. A. (2020). *Perilaku Swamedikasi Pendahuluan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791.
- World Health Organization. (2020). *Situation Report-62 WHO RISK ASSESSMENT Global Level Very High*.
- World Health Organization. *World Health Statistics*. (2012).

LAMPIRAN

Naspub 1 : Hubungan Tingkat
Pengetahuan Rasionalitas
Penggunaan Obat Batuk Secara
Swamedikasi Di Lingkungan
Universitas Muhammadiyah
Kalimantan Timur

by Mira Dwi Octaviani

Submission date: 24-Feb-2023 10:35AM (UTC+0800)

Submission ID: 2021713236

File name: JIIS_Naskah_Publikasi_MIRA_DWI_OCTAVIANI_19111024150571.docx (23.85K)

Word count: 2072

Character count: 14083

Naspub 1 : Hubungan Tingkat Pengetahuan Rasionalitas Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi Di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

ORIGINALITY REPORT

23% SIMILARITY INDEX	21% INTERNET SOURCES	13% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	jurnal.utb.ac.id Internet Source	2%
3	journals.umkt.ac.id Internet Source	2%
4	repository.upi.edu Internet Source	2%
5	Sri Sunarti, Noorjannah Noorjannah. "Pengaruh Hypnoterapi terhadap Perilaku Berhenti Merokok pada Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur", Jurnal Dunia Kesmas, 2020 Publication	1%
6	www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	1%

jsfk.ffarmasi.unand.ac.id